

Multikultural Berwawasan Al-Qur'an Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Miftah Ulya¹, Nurliana², Sukiyat³, Ali Makhfudz³

¹Institut Agama Islam Diniyah, Pekanbaru, Indonesia

² Institut Agama Islam Diniyah, Indonesia Diniyah, Pekanbaru, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

³miftah@diniyah.ac.id nurliana@diniyah.ac.id
sukiyat@uin-suska.ac.id makhfudz@iainu-kebumen.ac.id

¹miftah@diniyah.ac.id nurliana@diniyah.ac.id
sukiyat@uin-suska.ac.id makhfudz@iainu-kebumen.ac.id

Abstract Education should be able to provide alternative offers that educate, through methods, material design, up to a curriculum that can make people aware of respecting existing ethnic, religious, racial, tolerant, ethnic and cultural differences. The broad insight offered in the Qur'an requires students to have sufficient character to be pluralist, humanist and democratic. For this reason, Islamic religious education will make students become religious people. Meanwhile, multicultural education will make students humanistic people. The multicultural learning process in Islamic religious education is conveyed to students, actually receiving a response from the Koran. This is stated in QS an-Nahl [16]: 78, QS. al-Baqarah [2]: 213, QS. al-Hujarat [49]: 12, QS. al-Hujarat [49]: 6. The aim of this research is to reveal the views and messages of the Qur'an regarding its offer through education, which is then able to address the various existing diversity, as well as provide a way out amidst the many problems in global diversity and chess. . Research method through Library Research. Qualitative. descriptive method is a step in approaching this type of research through various themes which are arranged using a deductive and inductive approach. Researchers start from various contemporary problems and conditions, then look for perspectives from the Koran, then refine them through structural philological and sociological analysis. The existence of an offer in the Koran through understanding and embodying Islamic teachings that is more tolerant, mutual respect for differences within the framework of diversity which will continue to carry full tolerant thoughts and attitudes, as well as respect for differences from different backgrounds and not being selfish towards personal desires through various violent means is something that should be given a perspective on all Islamic religious education learning.

Abstrak. Pendidikan seharusnya sanggup memberikan alternatif tawaran yang mencerdaskan, melalui metode, desain materi, sampai kepada kurikulum yang bisa menyadarkan masyarakat akan menghormati perbedaan suku, agama, ras, sikap toleran, etnis dan budaya yang ada. Wawasan luas yang ditawarkan dalam al Qur'an yang mengharuskan anak didik memiliki karakter yang cukup untuk bersikap pluralis humanis dan demokratis. Untuk itu Pendidikan agama Islam akan membuat anak didik menjadi insan yang religius. Sedangkan pendidikan multikultural akan membuat anak didik jadi orang-orang yang yang humanistik, Proses pembelajaran multikultural pada pendidikan agama Islam disampaikan ketengah peserta didik, sesungguhnya mendapat respon dari al-Qur'an. Hal ini tertuang QS an-Nahl [16]: 78, QS. al-Baqarah [2]: 213, QS. al-Hujarat [49]: 12, QS. al-Hujarat [49]: 6. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap bagaimana cara pandang dan pesan al-Qur'an terkait tawarannya lewat pendidikan, yang selanjutnya mampu menngaounter aneka keanekaragaman yang ada, sekaligus memberikan jalan keluar ditengah banyaknya persoalan dalam keragaman dan catur global. Metode penelitian melalui Library Research. Kualitatif. melalui deskriptif merupakan langkah pendekatan jenis penelitian ini lewat macam-macam tema yang disusun tersebut berpolakan pendekatan dekduktif dan induktif. Peneliti bermula dari aneka problem dan kondisi kekinian, kemudian mencari perspektif dari al-Qur'an, selanjutnya disempurnakan lewat analisis filologis struktualis dan sosiologis. Adanya tawaran dalam Al Quran lewat pemahaman dan pengejawantahan ajaran Islam yang lebih toleran, saling menghormati perbedaan dalam bingkai keanekaragaman yang terus akan mengusung penuh pemikiran dan sikap toleran, serta rasa hormat atas perbedaan beground yang berbeda serta tidak egois terhadap kehendak pribadi dengan aneka cara kekerasan adalah sesuatu yang patut diberi cara pandang pada semua pembelajaran pendidikan agama Islam.

Keyword : Multikultural, Wawasan, Al-Qur'an, Pendidikan, Islam.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Available online at journal homepage:
<https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/TSCS>

Email: tscs@uin-suska.ac.id

PENDAHULUAN

Prinsip dalam pendidikan multikultural merupakan usaha untuk menumbuhkan sikap menghormati dan menghargai serta toleransi, saling dikalangan anak didik. Terkait hal ini, sesungguhnya Islam sejak lama telah mengajarkan hal itu jauh sebelum adanya deklarasi Hak asasi manusia yang notabene dari Barat. Islam sebenarnya telah kerap sekali mengajarkan kepada pengikutnya untuk kerap menghargai dan menghormati orang lain tidak harus melihat perbedaan dan status ekonomi sosial, sampai pada komunitas atau dan sampai pada agama¹ Hal tersebut misalkan dalam Al Quran QS. Al-Baqarah [2]: 213 dinyatakan bahwa manusia berasal dari ummat yang satu. Oleh sebab itu Islam mengajarkan untuk saling menghormati menghargai kepercayaan keyakinan, lewat budaya dan kultur seseorang atau komunitas lainnya dengan penuh kesadaran. Untuk itu pula Islam memberikan beberapa konsepsi hidup bermasyarakat yang riil. Bila prinsip ini ditrapkan dengan elegan, maka semua manusia yang notabene diciptakan beraneka ragam hidup harmonis dalam bingkai keselarasan dan kesamaan.

Istilah yang dipakai dalam multikulturalisme yang sesungguhnya berupa konsep dimana satu kelompok dalam tema kebangsaan bisa mengakui keanekaragaman, ketidaksamaan dan multi budaya suku etnis baik ras, maupun agama. Dengan artian bahwa bangsa yang beranekaragam adalah masyarakat yang aneka kelompok etnik atau aneka budaya yang ada tetap dapat hidup bersamaan dengan damai dalam prinsip *co-existence* yang diwarnai oleh ketersediaan untuk menghargai budaya lainnya.² Dalam kaitan ini tentu pada proses yang diselenggarakan pada pembelajaran agama Islam di lingkup pendidikan atau warga sekolah.

METODE

Dalam penelitian ini jenis yang dilalui oleh penulsi adalah studi kepustakaan (library reseach) lewat metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan *tafsir maudhu'i* (tematik). Peneliti dalam konteks ini berorientasi pada sumber data kepustakaan berupa kitab tafsir, buku referensi terkait pendidikan multikultural, jurnal, sekaligus aneka dokumen yang pantas dengan kajian dan fokus penelitian.

Kajian kepustakaan merupakan instrument kegiatan yang terkait pengumpulan data pustaka, melalui cara membaca literatur sekaligus mengolah bahan penelitian. Sementara metode kualitatif merupakan metode yang mengarah kepada untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu peristiwa atau fenomena, kegiatan sosial, termasuk sikap, keyakinan, persepsi dan pemikiran orang secara individual juga termasuk komunitas.³

¹ Asykar Nurul Hidayah, "Pendidikan Multicultural Dalam Perspektif Alqur'an," *Tajdidukasi* 2, no. August (2010): 128, <https://www.tajdidukasi.or.id/index.php/tajdidukasi/article/view/11>.

² Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: Ar Ruzz Media, 2010, hal. 126.

³ Nana Syaodih Sukmadinata, "Metode Penelitian," 2013, 73.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multicultural secara konsep tentu berasalmuasal dari konsep multukulturalisme. Asas kata ini adalah kebudayaan. Pengertian “multi” dalam hal ini bermakna plural, istilah ini mengandung makna berjenis-jenis, “kulturalisme” berisi pengertian budaya. Bisa dikatakan pluralism terkait dengan aneka prinsip demokrasi dalam tatanan dunia. Pluralism juga terkait hak hidup aneka komunitas masyarakat yang terdapat dalam suatu kelompok. Sementara kelompok itu punya aneka budaya bervariasi yang tentu tidak sama satu dengan yang lain.⁴

Multikulturalisme Istilah ini sesungguhnya berupa konsep dimana suatu komunitas dalam konteks kebangsaan bisa mengakui keanekaragaman, perbedaan budaya baik suku, etnis ras, dan agama. Dengan begitu secara naratif multukulturalisme punya makna adanya akuisisi atas harkat-martabat manusia yang hidup dalam suatu kelompok dengan aneka macam kebudayaan masing-masing.⁵

Pendidikan multikultural dalam hal ini dapat dimaknai sebagai sebuah upaya untuk memproteksi suatu transformasi disemua lini, baik bagi warga di sekolah, maupun lainnya. Nantinya diharapkan anak didik apakah itu dari komunitas gender ataupun komunitas budaya dan etnik yang beraneka ragam akan mendapatkan posisi yang sederajat untuk bisa menuntaskan pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan multikultural menganggap sekolah sebagai satu sistem kemasyarakatan yang berwujud dari aneka varian yang sama-sama ada keterkaitan.⁶

Pendidikan multikultural dapat juga dimaknai sebagai pendidikan keragaman budaya ditengah masyarakat. Kemudian tidak jarang diartikan juga sebagai pendidikan memberikan tawaran aneka rool model untuk keragaman budaya ditengah masyarakat sekolah. Juga acap pula dimaknai sebagai pendidikan pembiasaan anak didik supaya bisa menyadari keberadaan keragaman budaya pada suatu masyarakat lingkup sekolah.⁷

Adapun istilah yang dipakai dalam tulisan ini tersusun dari dua kata yakni pendidikan dan multikultural. Term pendidikan adalah suatu proses wujud dari tumbuh kembang sikap dan perilaku

⁴ R. Ibnu Ambarudin, “Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11075>.

⁵ Achmad Rois, “PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.301-322>.

⁶ Arif Unwanullah, “TRANSFORMASI PENDIDIKAN UNTUK MENGATASI KONFLIK MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTURAL,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 1 (2012): 45–57, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/1050/852>.

⁷ Dede Rosyada, “Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional,” *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>.

seseorang atau sekelompok dalam upaya mendewasakan manusia lewat adanya pengajaran, pelatihan, perbuatan dengan aneka cara yang mendidik.⁸ Sedangkan term multikultural berupa kata sifat yang bermakna banyak, ragam, dan aneka. Sedangkan kultur bisa dimaknai dengan kebudayaan, kesopanan dan atau pemeliharaan.⁹ Pendidikan agama Islam terus akan menciptakan anak didik menjadi insan yang agamis. Sedangkan pendidikan multikultural akan menciptakan anak didik sosok manusia yang humanis, mampu tampil toleran kepada khalayak semua manusia. Untuk selanjutnya menjadikan pendidikan agama Islam multikultural bersama aspek terkait lainnya baik pada level di madrasah maupun sekolah umum.

Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan dalam bahasa Yunani selalu digunakan yaitu “paedagogie” yang bermakna bimbingan yang disajikan pada anak didik. Selanjutnya Istilah ini translet ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang bermakna penganyoaman bimbingan. Istilah dalam bahasa Arab sering dimaknai dengan “tarbiyah” bermakna pendidikan. Bila yang dikehendaki pendidikan agama Islam lazim disebut “tarbiyah Islamiyah”.¹⁰ Kemudian selain dari itu, ada juga memaknai sesungguhnya pendidikan Islam merupakan arahan secara rohani dan jasmani berdasar pada rupa hukum agama Islam yang terus berlanjut kepada terpolarisasinya kepribadian asas berlandaskan standar dalam Islam. Secara global, standar Islam itu tentu saja tidak serta merta akan lekang dari sumber pokok awal Islam, yakni al-Qur’an dan al-Hadis¹¹

Unutk itu pendidikan agama Islam kerap sekali menjadikan keperluan individual dan kesejahteraan hidup di dunia sampai di akhirat merupakan cita-cita dan tujuan pendidikan yang urgen.¹² Sebab tujuan pendidikan agama Islam ada yang bersifat pokok dan umum, diantaranya menolong dalam pemetaan akhlak mulia, menyiapkan kehidupan dunia dan akhirat menumbuhkan jiwa rasionalitas para peserta didik dalam rangka untuk memenuhi keinginan serta mengetahui, sekaligus menyiapkan anak murid dari aspek professional dan skill.¹³

Sementara ending dari pendidikan Islam pandangan al-Attas dapat mepolarisasikan manusia yang elegan.¹⁴ Sedangkan perspektif al-Athiyah akhir pendidikan agama Islam yaitu terwujudnya mansuia-manuisa yang berakhlak mulia. Namun Munir Mursi memebri simpulan sesungguhnya akhir

⁸ Ainurrofiq Dawam , emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultutal : Yogyakarta: Inpeal Ahimsakarya Press, 2003 Hal. 100.

⁹ Rustam Ibrahim, “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam,” *Addin* 7, no. 1 (2013): 1–26.

¹⁰ Ramayulis, (2002). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, hal. 1

¹¹ Marimba, Ahmad D., (1980). Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: al- Ma’arif, 1980 hal 131

¹² Makhfira Nuryanti et al., “PEMIKIRAN ISLAM MODERN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS” 22, no. April (2020): 73–84.

¹³ Muhammad Al Athiyah al-Abrosy, al-Tarbiyah al Islamiyyah, :Mesir, Isa Babi al Halabi, 1975. Hal. 22-25

¹⁴ Sayyid Muhammad Nuquib Al Attas, AIM And Objective of Islamic Education, Jeddah. King Abdul Aziz Universitas. 1979, hal. 1

dari tujuan pendidikan agama Islam berupa terciptanya insan yang *kamil*.¹⁵ Pada akhirnya pendidikan Islam tidak dapat tidak, harus bermuara pada penyiapan peserta didik dalam hubungannya untuk membentuk manusia yang memiliki akhlak yang elegan yang mampu menyempurnakan kehidupan manusia itu sendiri.

Multikultural Pada Pembelajaran

Membicarakan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai upaya usaha sadar dalam aktifitas membimbing, dalam pembelajaran yang berlangsung atau latihan yang tengah dilakoni oleh guru Pendidikan Agama Islam secara terencana dan sadar dengan tujuan agar anak didik dapat kokoh dalam teologinya lewat pelimpahan, dan penyebarluasan pengetahuan, penghayatan pembiasaan anak didik terkait agama Islam, sehingga output dari sana memperoleh keimanan sekaligus keislaman kepada Allah SWT, yang pada gilirannya dapat menciptakan manusia Indonesia yang kokoh dalam pengamalan agama dan berkarakter baik.¹⁶

Sementara pendidikan multikultural adalah suatu upaya pendidikan yang teraplikasi pada semua pelaku pendidikan yang menggunakan aneka perbedaan yang ada pada anak didik supaya pembelajaran jadi lebih optimal pada perjalanannya. Dalam hal ini juga melatih dan membangun karakter mereka supaya menjadi insan yang sesungguhnya dengan mengedepankan sikap, terbuka menerima kelompok lainnya dan mengapresiasi keanekaragaman dilingkup mereka tinggal.¹⁷

Dapat dicirikan secara karakter bahwa multikultural berwawasan al-Qur'an pada ranah pendidikan dalam hal aspek pembelajaran seyogianya tidak lepas dari instrument-instrumen sebagai berikut;

Pembelajaran Bahwa Hidup dalam Aneka Perbedaan

Kondisi masyarakat yang kian mengglobal mengharuskan pendidikan berorientasi pada penambahan ilmu, pemberian skill hidup dan penekanan usaha agar menjadi manusia selaras lewat pola berpikir peserta didik. Untuk itu dibutuhkan satu pilar yang elegan yakni belajar untuk sama-sama menghargai atas perbedaan. Dalam Islam kenyataan akan buda-bea dengan lainnya tak dapat di hindari dan pungkiri, sesuai dengan QS. Al Hujarat [49] : 13 yang stressingnya sesungguhnya Allah swt menjadikan manusia yang terdiri dari aneka jenis kelamin ragam puak bangsa yang tidak sama. Aneka perbedaan yang wujud disekitar peri hidup dan kehidupan insan telah tertulis pada al-Qur'an QS. Al Hujarat [49] : 13.

¹⁵ Muhammad Munir Mursi, at *Tarbiyah al Islamiyyah, Ushuluha Watatawuruha fi Bilad 'Arabiyyah, Qahirah*, Alam Kutub al 'Arabiyy, 1977, hal. 18

¹⁶ Elhefni Elhefni and Apri Wahyudi, "Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 53, <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.800>.

¹⁷M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: LKIS, 2019, hal. V

Dalam ayat itu, Allah swt menjadikan manusia lewat aneka macam perbedaan agar bisa mengadakan interaksi satu dengan yang lain dan bisa mengenal lainnya pula. Adapun ketidaksamaan bangsa dan suku pasti menelurkan aneka perbedaan budaya yang ada ditengah masyarakat, dalam hal ini warga sekolah. Termasuk dalam kaitan ini tidak terdapat ketidaksamaan values umanitis diantara kaum laki dan kaum hawa oleh sebab keseluruhannya diciptakan dari sosok lelaki dan sosok wanita.¹⁸

Untuk itu dimulai dari ketidaksamaan yang ada, maka tiap budaya akan memiliki norma atau aneka standar pola laku yang ada dalam masyarakat yang beraneka ragam macam pula.¹⁹ Paling tidak aneka norma itu tidak sama diantara satu individu atau kolektivitas dengan individu atau kelompok yang lain, kerana sistem nilai dan keyakinan yang berkembang di tengah masyarakat terkhusus, dilihat dari aspek kebudayaan, menjarakkan suatu masyarakat itu dari yang lain sampai berkembang corak macam macam nilai dan keyakinan yang tidak serupa.²⁰ Ini kemudian yang jadi realita yang melatar belakangi munculnya aneka macam perbdaan dan keragaman budaya.

Maka sebagai wujud adanya menghargai dalam perbedaan sudah diawali dengan sikap adanya rasa menghargai dan menghormati dengan selalu menunjung aspek persamman dan persatuan. Hal ini disebut dengan tasamuh atau toleran.²¹ Rasa saling percaya, saling sama tahu dan menaruh simpati pada orang lain dengan cara menghargainya adalah tertera dalam QS. Al-Hujarat [49]: 12, yang berisi anjuran untuk menjahui sakwa sangka dan mencari kesalahan orang lain.

a. Pembelajaran Inklusif dalam Berfikir

Seharusnya pendidikan mengetengahkan pengetahuan baru bagaimana seseorang berfikir dan mengambil tindakan, malah mengadopsi dan berdaptasi kepada kultur baru yang relatif berbeda. Selanjutnya direspek secara oofensif dan tidak relatif eksklusif. Dalam kaitan ini maka anak didik diajukan untuk bisa memperluas kesanggupan berfikir samapai tidak terdapat kebakuan dan kebakuan dalam berfikir. Untuk itu al-Qur'an memberikan penghargaan kepada orang-orang yang mendayagunakan akal, yang dapat dijadikan refresentatif akan konsep dalam ajaran Islam sebenarnya relative responsif kepada platfom berfikir secara dinamis. Hal ini tampak pada QS. AL Mujadalah [58]: 11.

Ayat terakhir disebut sesungguhnya tuntunan akhlak yang memberi bimbingan agar bisa merajut relasi harmonis dalam satu tempat duduk (majelis). Dalam ayat itu tampak agar orang-orang beriman diperintahkan agar "*berlapang-lapanglah*" yakni berupaya dengan sekuat tenaga walaupun dengan sedikit memaksakan diri untuk bisa memberi tempat pada orang lain, artinya satu wadah, baik

¹⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan , Kesan keserasian Al _Qur'an, Vo. 12, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 615-616.

¹⁹ Sanapiah Faisal, sosiologi Pendidikan, Surabaya, Usaha Nasional, hal. 379.

²⁰ Miftah Ulya and Nurliana Wijaya, Subur, "Multicultural Contextualization Based on the Quran in Islamic Religious Education Learning," *Procceding Suska Press* 1, no. 1 (2022): 161–69.

²¹ Mundzier Suparta, Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia, Jakarta: Al Gazali Center, 2008, hal. 55-57.

majelis atau wadah duduk maupun tidak untuk duduk, tetapi saat dipohonkan kepada kamu supaya mengerjakan perintah itu makanya langkahlah wadah itu untuk khalayak atau orang lain dengan secara relahati.²²

b. Pembelajaran Meminimalisir Konflik dan Kekerasan

Apapun yang namanya kekerasan harus dihindari. Dalam hal ini pendidikan harus bisa memfungsikan diri salah satu cara dalam upaya menghilangkan konflik. Ajaran Islam memberi norma yang jelas, bahwa seluruh umat manusia seyogianya mengedepankan unsur dan aspek perdamaian, cinta, rasa aman dan damai bagi segenap makhluk. Secara lugas al-Qur'an menyodorkan supaya bisa membuka pintu maaf, bisa mengarahkan kelini kesefahaman berdamai lewat cara bermusyawarah, duduk bersama satu wadah yang sama lewat motif ramah atau kasih sayang. Hal ini tampak diseyalir dalam QS. Asy Syura[42]: 40.

Dalam ayat itu mereka yang diperlakukan dengan zalim, atau disaat terjadi silang sengketa penadangan, maka dengan serta merta Islam memberi solusi jalur perdamaian lewat dialogis untuk memperoleh kata sefakat dalam mufakat. Hal ini tidak membeda-bedakan kulit dan etnik serta ras, warna kebudayaan sampai pada agama.²³ Munculnya rasa sadar kepada sisi kehidupan yang beranekaragam pada gilirannya akan mengarah menjadi suatu matarantai yang harmonis dan pada akhirnya dapat mewarnai adanya persamaan dalam spiriritas dan mentalitas. Demi meraih keberhasilan wujud terejawantahkannya sasaran mulia yaitu perdamaian serta persaudaraan kekal abadi diantara orang-orang yang pada kenyatannya sudah mempunyai agama dan keimanan yang tidak sama. Dalam kaitan ini maka diperlukan pihak-pihak yang berkompeten untuk melakukan aneka perubahan pendidikan utamanya lewat kurikulum yang teraplikasi dalam pembelajaran

Multikultural pada Pembelajaran PAI Berbasis Al-Qur'an

a. Pembelajaran terakit Al Quran

Sajian-sajian materi multikulturalisme dalam al-Qur'an pada saat proses pembelajaran yang disampaikan pada peserta didik, salah satunya dapat dirujuk dalam QS. Al-Hujarat [49]: 13, yang mensyarahkan bahwa segenap manusia dicipta dari asal yang serupa. Selanjutnya dalam QS An Nahl [16]: 78, menerangkan bahwa proses penciptaan setiap manusia itu tidak berbeda, yakni dari kandungan dilahirkan dan tidak tahu apapun juga dan selanjutnya berproses dengan cara yang serupa pula.

Demikian QS. Al Baqarah [2]: 213, juga menerangkan bahwa manusia awalnya adalah umat yang satu (*ummatan wahidatan*). Saat muncul perbedaan kepermukaan dan perselisihan faham Allah mengirim para nabi untuk pembawa kabar gembira (*Basyiran*) dan penawar peringatan (*nadziran*)

²² M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan , Kesan keserasian Al-Qur'an, Vo. 13, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 448-449.

²³ Mundzier Suparta, Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia, Jakarta: Al Gazali Center, 2008, hal. 59.

yang disertai dengan kitab yang berisi petunjuk yang tidak diragukan, untuk menuntaskan perselisihan dan perbedaan yang ada tersebut.

Dalam QS. Al Hujarat [49]: 12, menitikberatkan akan urgensi saling pengertian dan saling percaya, saling menghargai, juga tawaran untuk menghindari buruk sangka dan mengorek kesalahan dan aib yang lain.

Allah jelaskan dalam QS. Al Hujarat [49]: 6, al-Quran mengajarkan untuk konsisten mengedepankan klarifikasi (tabayyun), adanya dialogis, diskursus dan musyawarah pada saat menghadapi problematika dalam kehidupan. Dalam QS. Al Baqarah [2]: 256, memberi teladan untuk tidak sama sekali memaksakan keyakinan, pendapat, kehendak, dan kepercayaan pada orang lain.

b. Pembelajaran Akidah

Materi ini dapat disampaikan pada proses Pembelajaran Agama Islam yang stressingnya pada aneka prinsip aqidah Islam Misalnya tertera dalam QS. al-Ikhlâs [112] : 1-4. Namun juga perlu penekanan pada toleransi dalam berkeyakinan dan beragama, yang tampak dalam QS. al-Kafirun [109]: 1-7, yang menjelaskan prinsip-prinsip berkeyakinan dan beragama namun juga adanya pengakuan akan eksistensi keyakinan agama lain.

Pendidikan multikultural dalam hal penerapannya yang berhubungan langsung kepada akidah, beraskan al-Qur'an selalu menyeru umat manusia mulai zaman dahulu, sekrang samapi dimasa yang akan datang agar supaya memilih Islam dan menolak pemikiran yang mengkultus individualkan manusia yang dianggap "dewa" atau mengagungkan material yang semu, seperti akidah yang mencorakkan pada material tertentu, termasuk pemikiran dan ajakan kepada syirik. Aqidah qurani yang bertumpu pada posisi fungsi akal, sikap hidup sederhana sebagai jalan yang ditempuh dalam hidup. Adapun sikap bijaksana berupa metode dakwah yang disampaikan, maka dengan ilmu pengetahuan dijadikan pertimbangan, aneka solusi langkah-langkah untuk pembinaan pemikiran secara person dan perkembangan peradaban. Dalam QS. Al An'am [6]: 108, Allah mengajarkan perkembangan aqidah.

Pada ayat di atas yang dikehendaki tidak ada keterpaksaan dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Ini memberikan makna jika seseorang telah memilih satu aqidah, seperti Islam, maka dengan sendirinya dia terikat dengan tuntunan-tuntunannya, dia berkewajiban melaksanakan perintahnya. Dia bahkan akan terancam sanksi bila melanggar ketetapanannya.²⁴

Dari sini dapat dilihat bahwa ayat itu dengan lugas meeringkan tidak ada keterpaksaan supaya memeluk agama. Dengan kata lain seseorang tidak dibenarkan memaksa seseorang untuk memeluk sautu agama. Allah swt akan memberikan petunjuk dan membuka pintunya kepada hati seseorang yang

²⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan keserasian Al-Qur'an, Vo. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 668-689.

ingin memeluk agama Islam. Ayat ini menetapkan bahwa siapa saja diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal shaleh, maka mereka akan mendapatkan pahala disisi tuhanya. Mereka tidak merasa khawatir dan bersedih diri. Hal ini yang kemudian selaras dengan pemikiran pendidikan multikultural yang dijadikan sebagai suatu proses pengembangan, artinya sebuah proses yang tidak terbatas oleh waktu dan ruang serta relasinya.

c. Pembelajaran Akhlak

Ajaran cinta kasih sayang dan berbuat kebajikan dalam al-Qur'an telah tertutupi oleh aneka berita yang memberi kesan dan pesan bahwasanya Islam bukanlah agama damai, namun sebaliknya agama yang memperkenalkan kekerasan dan malah jadi sumber inspirasi radikalisme-terorisme. Jauh dari info-info tersebut, sebenarnya al-Qur'an mensenyair kepada satu Tuhan satu kesatuan umat manusia dengan perbuatan kebaikan dan saling berkasih sayang. Al-Qur'an kerap sekali menegaskan bahwa ketaqwaan bukanlah dinilai sekedar dari kesalehan ritual semata, melainkan dalam bentuk amal shaleh dan kasih sayang. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa ukuran suatu kepercayaan dan beribadah dengan benar adalah dapat menciptakan hidup yang penuh kebajikann dan limpahan kasih sayang. Tertera dalam QS al Baqarah [2]: 148

Ayat ini dengan gamblang menerangkan bahwa secara keseluruhan akan mati dan psosisi dimanapun saja berada pasti Allah akan menghimpun pada hari kiamat untuk memperoleh keputusan dari semua apa yang dilakukan semasa di dunia. Dan manusia akan mempertanggung jawabkan atas perbuatannya sewaktu di dunia. Untuk semua itu manusia diperintahkan untuk berlomba-lomba (*fastabiqul khairat*) dalam melakukan kebajikan agar memperoleh keridhaan dari Allah.²⁵

Memperoleh rida Allah swt manusia itu Jelas bahwa disuruh untuk melakukan lomba dalam berbuat kebajiiikan dan dasar ini selaras dengan dasar pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pengembangan potensi yang ada pada manusia yakni memperluas perbuatan baik kepada umat manusia.

KESIMPULAN

Penyajian multikultural idealnya pada saat proses pembelajaran disampaikan ketengah peserta didik, sesungguhnya mendapat respon dari al-Qur'an. Diantaranya dapat disenyalir dalam QS an-Nahl [16]: 78, QS. al-Baqarah [2]: 213, QS. al-Hujarat [49]: 12, QS. al-Hujarat [49]: 6. Aneka ayat di atas mengajarkan sesungguhnya proses penciptaan tiap manusia itu tidak berbeda, dan bahwa manusia itu dahulu adalah umat yang satu. Dengannya al-Qur'an memberi tunjuk ajar agar selalu mengutamakan klarifikasi (tabayyun) diadakannya dialog, berupa diskusi dan musyawarah saat menghadapi masalah. Multikultural berwawasan al-Qur'an pada ranah pendidikan dalam aspek pembelajaran seyogianya tidak lepas dari aneka instrumen bahwa hidup dalam aneka perbedaan sesuai dengan QS. al-Hujarat

²⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan , Kesan keserasian Al-Qur'an, Vo. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 423-424.

[49] : 13. Kemudian digiring pada Pembelajaran Inklusif dalam Berfikir dibuktikan respon al-Qur'an akan konsep dasar berfikir secara terbuka, tampak dalam QS. al-Mujadalah [58]: 11. Pada gilirannya Pembelajaran Meminimalisir Konflik dan Kekerasan yang oleh Al-Qur'an secara lugas memberi anjuran untuk bisa membuka pintu maaf, bisa membina kearah kesepakatan damai dengan pola bermusyawarah, terukir dalam QS. Asy-Syura [42]: 40. Untuk meresap semua apa yang dipesankan dalam Al-Quran minimal ada upaya dalam proses pembelajaran berupa penyampaian pesan-pesan Tuhan lewat pembelajaran al-Qur'an, pembelajaran Akidah dan disempurnakan dengan pembelajaran akhlak pada setiap pesan yang dipaparkan pada peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarudin, R. Ibnu. "Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13, no. 1 (2016).
<https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11075>.
- Ainurrofiq Dawam, emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural : Yogyakarta: Inpeal Ahimsakarya Press, 2003 Hal. 100.
- Elhefni, Elhefni, and Apri Wahyudi. "Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 53.
<https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.800>.
- Hidayah, Asykar Nurul. "Pendidikan Multicultural Dalam Perspektif Alqur'an." *Tajdidukasi* 2, no. August (2010): 128.
<https://www.tajdidukasi.or.id/index.php/tajdidukasi/article/view/11>.
- Ibrahim, Rustam. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin* 7, no. 1 (2013): 1–26.
- M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan keserasian Al-Qur'an, Vo. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 668-689.
- Marimba, Ahmad D., (1980). Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: al- Ma'arif, 1980 hal 131
- Nana Syaodih Sukmadinata. "Metode Penelitian," 2013, 73.
- Nuryanti, Makhfira, Lukman Hakim, Universitas Islam, and Negeri Ar-raniry Banda. "PEMIKIRAN ISLAM MODERN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS" 22, no. April (2020): 73–84.
- Ramayulis, (2002). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, hal. 1
- Rois, Achmad. "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013).
<https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.301-322>.
- Rosyada, Dede. "Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional." *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (2014).
<https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>.
- Ulya, Miftah, and Nurliana Wijaya, Subur. "Multicultural Contextualization Based on the Quran in Islamic Religious Education Learning." *Proceeding Suska Press* 1, no. 1 (2022): 161–69.
- Unwanullah, Arif. "TRANSFORMASI PENDIDIKAN UNTUK MENGATASI KONFLIK MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTURAL." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 1 (2012): 45–57.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/1050/852>.

